

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT *HOME INDUSTRY* DALAM RANGKA MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI

Muhamad Rifai

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Jalan Telaga Warna, Telogomas-Lowokwaru Malang

Warter Agustim

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Univ. Tribhuwana Tungadewi Malang
Jalan Telaga Warna, Telogomas-Lowokwaru Malang

Poppy Indrihastuti

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi Univ. Tribhuwana Tungadewi Malang
Jalan Telaga Warna, Telogomas-Lowokwaru Malang

ABSTRACT

Shoots is one type of foodstuffs from young shoots of bamboo plants are quite popular in the community. The young shoots can be consumed, thus classified into vegetable. The main ingredient in the crude bamboo shoot is water, which is about 91%. In addition, bamboo shoots contain protein, carbohydrates, fat, vitamin A, thiamin, riboflavin, vitamin C, as well as other minerals for instance calcium, phosphorus, iron, and calcium. This shoots is often processed into a variety of materials snacks. One of them is the spring rolls bamboo shoots. Spring rolls bamboo shoots business is generally carried out by SME entrepreneurs in many areas in Indonesia, one of which is done by MSMEs in Desa Pakis, Kabupaten Malang. This study aims to look at the extent to which the development of this business in the Desa Pakis, Kabupaten Malang and explore the factors that hinder the development of its business and give suggestions so that this business can be developed further in the future. The findings concerning the factors inhibiting the development of this business, among others, are a product of spring rolls bamboo shoots produced is not hygienic, not durable, not registered at the Malang District Health Office, sales are made to the model consignment with the scope of the marketing area is still very limited, the product packaging is not interestingly, the business has not been registered in the Malang District Industry and Trade Office and difficulty in obtaining loans from banks additional capital for business development.

ABSTRAK

Rebung merupakan salah satu jenis bahan makanan dari tunas muda tanaman bambu yang cukup populer di masyarakat. Tunas bambu muda tersebut bisa

dikonsumsi, sehingga digolongkan ke dalam sayuran. Senyawa utama di dalam rebung mentah adalah air, yaitu sekitar 91%. Di samping itu, rebung mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin A, thiamin, riboflavin, vitamin C, serta mineral lain seperti kalsium, fosfor, besi, dan kalium. Bahan rebung ini sering diolah menjadi berbagai bahan makanan ringan. Salah satunya adalah lumpia rebung. Usaha lumpia rebung ini umumnya dilakukan oleh pengusaha UMKM di banyak daerah di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh pengusaha UMKM di Desa Pakis, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan usaha lumpia rebung di Desa Pakis, Kabupaten Malang dan menggali faktor-faktor apa yang menghambat perkembangannya serta memberikan saran-saran agar usaha yang dilakukan dapat lebih maju lagi ke depannya. Temuan yang didapat mengenai faktor-faktor penghambat pengembangan usaha antara lain adalah produk lumpia rebung yang dihasilkan tidak *higienis*, tidak tahan lama, belum terdaftar di Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, penjualan dilakukan dengan model konsinyasi dengan lingkup wilayah pemasaran yang masih sangat terbatas, kemasan produk tidak menarik, usaha belum terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang dan kesulitan mendapatkan pinjaman tambahan modal dari pihak perbankan untuk pengembangan usaha.

Keywords: *spring rolls bamboo shoots, usaha mikro, kecil dan menengah.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat biasa dipahami sebagai suatu proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Terdapat pula pihak lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengerahkan suatu kampanye aksi dan oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.

Salah satu usaha yang mampu memberdayakan masyarakat adalah dengan menciptakan usaha yang memanfaatkan potensi dari alam sekitar

yang murah dan berlimpah namun bisa dicitakan nilai tambah jika dikelola dengan baik, salah satunya adalah lumpia dengan bahan rebung bambu. Rebung merupakan tunas muda tanaman bambu yang muncul di permukaan dasar rumpun yang banyak dan mudah didapatkan di masyarakat khususnya di wilayah pedesaan dan salah satu bahan makanan yang cukup populer di masyarakat. Tunas bambu muda tersebut enak dimakan, sehingga digolongkan ke dalam sayuran. Rebung biasanya dibuang kelopaknya, diiris-iris kemudian diolah dengan cara dikukus atau direbus. Rebung yang sering dikenal dengan nama bung (bahasa Jawa), oleh masyarakat pedesaan sudah sejak zaman dahulu dimanfaatkan sebagai bahan masakan, terutama untuk dibuat sayur. Dalam bahasa Inggris, rebung dikenal dengan

sebutan *bamboo shoot*. Morfologi rebung itu sendiri berbentuk kerucut, setiap ujung glugut memiliki bagian seperti ujung daun bambu, tetapi warnanya cokelat.

Kandungan kalium yang terdapat pada rebung cukup tinggi. Kadar kalium per 100 gram rebung adalah 533 mg. Makanan yang sarat kalium, yaitu minimal 400 mg, dapat mengurangi risiko *stroke*. Peran kalium mirip dengan natrium, yaitu bersama-sama dengan klorida, membantu menjaga tekanan osmotik dan keseimbangan asam basa. Kalium menjaga tekanan osmotik dalam cairan intraseluler, dan sebagian terikat dengan protein. Kalium juga membantu mengaktivasi reaksi enzim. Gejala kekurangan kalium biasanya berupa pelunakan otot. Selain kandungan kaliumnya yang cukup tinggi, kandungan serat pangan pada rebung juga cukup baik. Kandungan serat pangan pada rebung adalah 2,56 % lebih tinggi dibandingkan jenis sayuran tropis lainnya, seperti kecambah kedelai (1,27 %), pecay (1,58 %), ketimun (0,61 %), dan sawi (1,01 %). Serat pangan (*dietary fiber*) sempat cukup lama diabaikan sebagai faktor penting dalam gizi manusia karena tidak menghasilkan energi.

Sebagian masyarakat percaya bahwa tanaman rebung memiliki khasiat yang bermanfaat bagi tubuh, meskipun belum ada bukti ilmiah yang menerangkan hal tersebut. Pada pengobatan tradisional, rebung kuning diyakini dapat digunakan untuk mengobati penyakit sirosis hati. Rebung juga telah digunakan untuk mengobati penyakit batuk berdahak dan demam. Manfaat lain yang ada pada rebung adalah sebagai bahan pencampur sayuran dalam masakan lainnya. Banyak masakan eksotik yang diolah

dari rebung, seperti: lumpia semarang, oseng-oseng khas probolinggo, sayur ketupat bojonegoro, serta gulai santan. Rebung juga sering dibuat menjadi asinan maupun dibuat acar, yang sangat enak untuk dijadikan bahan camilan.

Lumpia dari bahan rebung ini banyak dijadikan produk makanan ringan yang diperdagangkan di banyak tempat di Indonesia, khususnya oleh pedagang yang tergolong UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Salah satu daerah di Jawa Timur yang UMKM-nya mengembangkan produk makanan lumpia dari rebung adalah Desa Pakis di Kabupaten Malang. Walaupun sudah berjalan relatif lama, umumnya UMKM di daerah ini tidak banyak berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kondisi UMKM lumpia rebung pada Desa Pakis, Kabupaten Malang, melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya dan menentukan langkah-langkah atau program apa yang tepat guna meningkatkan dan mengembangkan kinerja UMKM lumpia rebung di Desa Pakis, Kabupaten Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Pemberdayaan masyarakat terutama ditujukan kepada lapisan masyarakat yang secara ekonomis mempunyai kemampuan rendah, artinya golongan masyarakat miskin

agar mampu mengangkat dirinya dari belenggu kemiskinan dan kepapaan.

Memberdayakan masyarakat menurut Kartasasmita (1996) adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”.

Gagasan pembangunan yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat perlu untuk dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Perubahan struktur yang sangat diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan dan harus dapat dinikmati bersama. Begitu pula sebaliknya, yang menikmati haruslah yang menghasilkan. Proses ini diarahkan agar setiap upaya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui penciptaan akumulasi modal yang bersumber dari surplus yang dihasilkan, yang mana pada gilirannya nanti dapat pula menciptakan pendapatan yang akhirnya dinikmati oleh seluruh rakyat. Proses transformasi ini harus dapat digerakkan sendiri oleh masyarakat.

Sumodiningrat (1999) mengatakan bahwa kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat dipilah dalam tiga kelompok yaitu: pertama, kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya

suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat; kedua, kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran; ketiga, kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus.

Menurut Kartasasmita (1996) pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui beberapa kegiatan: pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*); ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Di sinilah letak titik tolaknya yaitu bahwa pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu potensi yang selalu dapat terus dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena kalau demikian akan mudah punah. Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Dalam rangka itu pula diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain dari menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta membuka akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang nantinya dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.

Usaha mikro di Indonesia termasuk juga usaha makanan olahan tradisional tidak dapat dipandang sebagai bagian dari pencapaian pembangunan, tetapi sebagai alat potensial untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan. Weijland *dalam* Arsyad

(2008) mengungkapkan untuk kasus Indonesia, usaha-usaha mikro kecil yang secara geografis terkluster diperkirakan telah menjadi tempat persemaian untuk berkembangnya industri. Potensi yang dimiliki sangat besar dan memiliki peluang usaha sangat strategis karena hampir seluruh lapisan masyarakat dengan modal kecilpun dapat melakukan kegiatan produksi. Studi yang dilakukan oleh perkumpulan untuk pengembangan usaha kecil Bandung di Kabupaten Purwakarta dan Bandung pada tahun 2004-2005 menemukan berbagai persoalan yang menghambat pengembangan usaha mikro kecil dan menengah. Hambatan tersebut terlihat pada aspek kelembagaan yaitu: perizinan usaha, peraturan daerah, retribusi, ketenagakerjaan, perekonomian daerah, sosial politik, partisipasi publik, keamanan dan infrastruktur fisik (Heufers et al., 2008).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan bermaksud mengumpulkan data-data yang nantinya diolah untuk memperoleh suatu kesimpulan dan merumuskan saran. Data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Responden yang menjadi obyek penelitian diambil dari pelaku usaha pembuatan lumpia berbahan baku rebung di Desa Pakis, Kabupaten Malang. Pertimbangan pengambilan kelompok sasaran ini lebih dikarenakan para pelaku usaha tersebut mampu menciptakan

inovasi usaha dengan memanfaatkan material lokal yang diolah.

Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi mengenai: (i) profil diri dari responden; (ii) hal-hal yang berhubungan dengan usaha yang dijalankan saat ini, meliputi lama usaha, bahan dan peralatan yang digunakan, rata-rata omzet per-bulan dan per-tahun, cara penjualan yang dilakukan, modal dan informasi penting lainnya dari usaha yang dijalankan; (iii) perkembangan usaha yang dilakukan dan faktor-faktor yang menghambat usaha.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Secara umum pengusaha menyatakan bahwa kegiatan usaha telah dilakukan sejak lama dan merupakan satu-satunya pekerjaan yang dilakukan atau merupakan pekerjaan tunggal yang dilaksanakan selama ini untuk membiayai kehidupan keluarga. Pengolahan lumpia rebung masih menggunakan peralatan tradisional yang masih sangat sederhana dan terlihat kurang bersih, sehingga dapat menimbulkan anggapan bahwa mengkonsumsi lumpia rebung dapat membahayakan kesehatan. Karena itu minat masyarakat untuk membeli dan mengkonsumsi lumpia rebung juga sangat terbatas, karena kekhawatiran pihak konsumen akan mengganggu kesehatan.

Penjualan produk lumpia rebung selama ini dilakukan dengan cara menitipkan (konsinyasi) ke warung-warung. Apabila tidak terjual, maka lumpia rebung akan dikembalikan (*di-return*). Lumpia rebung yang dikembalikan ini umumnya sudah tidak mungkin untuk dijual kembali, karena lumpia rebung yang dihasilkan ini tidak dapat bertahan lama, artinya akan

rusak bila tidak segera dikonsumsi. Karena itu kemudian produksi dilakukan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, karena kekhawatiran tidak terjual, dikembalikan dan rusak. Pemasaran ke warung-warung selama ini juga hanya mencakup warung-warung dalam wilayah yang sangat terbatas, artinya di daerah di sekitar Desa Pakis, Kabupaten Malang. Akibatnya pemasaran dan penjualan lumpia rebung kurang berkembang.

Di samping itu kemasan atau bungkus lumpia rebung juga kurang begitu menarik. Hal ini merupakan faktor lain yang menyebabkan minat masyarakat untuk membeli dan mengonsumsi lumpia rebung rendah.

Hal lain yang menyebabkan kurang berkembangnya usaha lumpia rebung ini karena keterbatasan modal. Karena penjualan dilakukan secara konsinyasi, maka pembayaran baru diterima setelah lumpia rebung terjual. Oleh karena itu semakin banyak lumpia rebung yang diproduksi dan dijual secara konsinyasi, maka akan semakin besar pula modal yang dibutuhkan. Usaha untuk melakukan pinjaman kepada bank sudah pernah dilakukan namun ditolak oleh bank disebabkan dianggap belum mempunyai manajemen usaha yang baik antara lain masalah legalitas kegiatan usaha, karena tidak terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat. Juga kegiatan usaha belum mempunyai administrasi pencatatan akuntansi yang baik, sehingga tidak memiliki laporan keuangan atas kegiatan usaha yang dilakukan.

Dari uraian di atas, berdasarkan data yang diperoleh nampak bahwa persoalan utama yang dihadapi pengusaha selama ini adalah kualitas hasil produksi yang dihasilkan dari kegiatan

usaha masih belum mampu bersaing, manajemen usaha yang masih tradisional, jangkauan pemasaran yang masih terbatas, serta keterbatasan modal. Akar masalah yang saat ini sedang dihadapi adalah lebih disebabkan karena: (1) kegiatan proses produksi yang masih sederhana, sehingga kualitas dan kuantitas hasil produksi masih rendah; (2) produk belum diminati pasar dan mudah rusak serta kurang *higienis*. Hal ini lebih disebabkan karena penggunaan peralatan produksi yang serba terbatas; (3) kemasan produk kurang menarik, sehingga kurang memiliki daya tarik konsumen; dan (4) belum terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat, sehingga tidak dapat memasuki pasar modern dan sulit mengakses permodalan dari lembaga perbankan.

Pengusaha dalam menjual hasil lumpia rebung kepada konsumen masih bersifat sederhana yaitu dengan menitipkan hasil produk tersebut pada warung-warung. Oleh karena sifatnya menitip (konsinyasi), maka hanya produk yang terjual saja yang dibayar. Selebihnya produk yang tidak laku tidak dibayar (*di-return*), sehingga tidak jarang pengusaha mengalami kerugian karena tidak laku. Apalagi modal usaha yang digunakan sangat terbatas serta produk yang tidak laku tidak dapat dijual lagi, karena tidak tahan lama dan rusak. Agar produk terbut diminati konsumen dan laku terjual, maka kualitas dari produk tersebut haruslah baik. Dampak dari berbagai permasalahan tersebut adalah usaha yang telah ditekuni menjadi sulit untuk berkembang.

Dari analisis tersebut di atas, maka hal yang harus dilakukan oleh pengusaha adalah: (1) menggunakan peralatan produksi yang lebih modern,

sehingga lumpia rebung yang dihasilkan dapat lebih bersih dan bertahan lebih lama; (2) mendaftarkan lumpia rebung yang dihasilkan ke Dinas Kesehatan setenpat, sehingga masyarakat akan lebih percaya bahwa konsumsi lumpia rebung yang diproduksi tidak akan mengganggu kesehatan; (3) memperbaiki kemasan atau bungkus lumpia rebung agar menarik di mata konsumen; (4) mendaftarkan kegiatan usahanya ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat agar legalitas kegiatan usaha yang dilakukan bisa diakui oleh lembaga-lembaga yang lain termasuk pihak perbankan; (5) memperluas jaringan penjualan yang dilakukan dan wilayah pemasarannya, namun harus dilakukan secara bertahap serta mencoba melakukan penjualan di luar penjualan konsinyasi; (6) mengelola usaha dengan manajemen usaha yang lebih baik dan profesional, termasuk melakukan pencatatan seluruh transaksi keuangan dan penyusunan laporan keuangan; (7) menambah modal kerja melalui pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan pengusaha seperti tersebut di atas tentunya akan sulit diwujudkan oleh pengusaha itu sendiri, apabila tidak ada bantuan atau intervensi dari pihak lain yang berkompeten dan memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh pengusaha. Pihak yang berkompeten tersebut bisa dari pemerintah atau dari swasta. Pemerintah mempunyai dana anggaran untuk pemberdayaan pengusaha UMKM. Pihak swasta dapat membantu dalam bentuk pengucuran dana CSR (*Corporate Social Responsibilities*). Dalam proses ini pihak perguruan tinggi dapat pula dilibatkan untuk penyusunan dan

pelaksanaan program pemberdayaan pengusaha lumpia rebung tersebut, berupa program pelatihan dan pendampingan.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang terjadi sebagaimana yang telah dikemukakan, maka pemerintah atau pihak swasta dapat membantu dengan menyediakan bantuan dana guna memodernisasi peralatan produksi yang digunakan, bantuan tambahan modal kerja serta pembiayaan program pelatihan dan pendampingan. Perguruan tinggi dapat melaksanakan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi pengusaha, meliputi: (1) melakukan pelatihan dan pendampingan manajemen usaha yang meliputi proses produksi, pengemasan, pemasaran dan manajemen keuangan sederhana kepada pengusaha; (2) melakukan pendampingan dalam manajemen usaha, sehingga pengusaha dapat semakin berdaya untuk mengembangkan usahanya.

Pada awal pelaksanaan kegiatan diberikan motivasi kewirausahaan serta memberikan arahan peluang usaha yang prospektif yang bisa dilakukan oleh pengusaha, dengan analisis situasi dan perencanaan usaha yang baik tentunya usaha yang selama ini sudah dilaksanakan oleh pengusaha bisa lebih dikembangkan lagi, sehingga keuntungan bisa ditingkatkan. Penyampaian tentang teori berwirausaha dan motivasi dilaksanakan pada pengusaha yang ditempatkan pada satu lokasi dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan memudahkan koordinasi.

Setelah dilakukan pelatihan secara teori berkaitan manajemen usaha yang baik, selanjutnya kegiatan praktik pembuatan produk dengan

dukungan bantuan peralatan modern yang akan diberikan kepada pengusaha dan diharapkan dapat dibeli dari dana bantuan pemerintah/swasta. Kemudian pengusaha didampingi untuk membuat kemasan yang menarik, pemberian label produk. Selain itu dalam kegiatan ini pengusaha juga didampingi dalam pengurusan izin ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Kesehatan Kabupaten Malang agar produk yang dihasilkan oleh pengusaha mampu menembus pasar modern dan memudahkan mendapatkan akses permodalan dari lembaga perbankan. Di samping upaya memotivasi dan mendampingi kegiatan manajemen usaha yang baik dalam mengelola usaha, pembuatan merek, juga dilakukan upaya mendorong dan memfasilitasi penjualan hasil produksinya pada toko-toko modern yang disepakati dan berada pada daerah yang dekat dengan tempat usaha mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan produk pada segmen yang berbeda dengan yang selama ini sudah dilaksanakan. Selain itu bantuan peralatan juga diberikan kepada pengusaha agar bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dalam rangka mendukung usaha yang telah dilakukan selama ini, sehingga kapasitas usaha baik dalam bidang produksi dan pengembangan skala usaha bisa terus ditingkatkan dengan harapan usaha selama ini bisa terus berkembang dan para pengusaha semakin berdaya secara ekonomi.

Pelaksanaan kegiatan ini akan dapat meningkatkan minat usaha yang telah ditekuni pengusaha selama ini, sehingga diharapkan para pengusaha akan semakin berdaya dan mandiri secara ekonomi karena kapasitas usaha semakin meningkat. Setelah kegiatan

ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan, praktek produksi, pembuatan desain kemasan, pendampingan pemasaran produk, pendampingan manajemen usaha skala kecil dan pendampingan manajemen keuangan sederhana serta pendampingan pengurusan izin ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan ke Dinas Kesehatan, maka hasil luaran yang diharapkan dari kegiatan program ini adalah: (1) luaran aspek produksi meliputi: hasil produksi yang lebih baik, kapasitas produksi meningkat, kemasan dan *labeling* yang menarik, serta memiliki merek produk, sehingga mudah dikenal dan diminati oleh konsumen; (2) luaran aspek manajemen usaha meliputi: pembukuan usaha sederhana, pengusaha mampu mengelola modal dan pengembangannya, keuntungan semakin meningkat, pengetahuan dan pemahaman manajemen usaha serta motivasi yang makin meningkat, sehingga para pelaku usaha tersebut mampu meningkatkan kapasitas usaha serta mampu memasuki pasar modern, serta memiliki kemampuan untuk bersaing dengan produk sejenis ataupun produk substitusi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keuntungan dan semakin berdaya serta mandiri secara ekonomi.

Selanjutnya agar mampu melakukan upaya memberdayakan masyarakat diperlukan pendekatan utama yaitu masyarakat tidak dijadikan sebagai obyek melainkan subyek dari berbagai upaya pembangunan. Oleh karena itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartasmita (1996) yang mengatakan bahwa program pemberdayaan haruslah mengikuti pendekatan-pendekatan sebagai berikut: (1) upaya pemberdayaan harus terarah (*targeted*); (2) program pemberdayaan

harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran; dan (3) menggunakan pendekatan kelompok.

KESIMPULAN

1. Kegiatan usaha pengusaha UMKM lumpia rebung di Desa Pakis, Kabupaten Malang sudah berjalan dengan baik, namun untuk lebih maju lagi pengusaha mengalami kesulitan yang disebabkan banyak faktor.
2. Dari segi produksi, lumpia rebung yang dihasilkan dianggap kurang *higienis* dan tidak tahan lama, sehingga minat masyarakat untuk membeli dan mengkonsumsi juga sangat terbatas.
3. Dari segi pemasaran, penjualan hanya dapat dilakukan secara konsinyasi dengan wilayah pemasaran yang sangat terbatas. Di samping itu kemasan atau bungkus dari lumpia rebung yang dihasilkan juga tidak menarik.
4. Dari segi organisasi, usaha yang dilakukan belum mempunyai izin dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang dan lumpia rebung yang dihasilkan juga belum terdaftar di Dinas Kesehatan Kabupaten Malang.
5. Dari segi keuangan, usaha untuk mendapatkan modal tambahan dari bank tidak berhasil disebabkan tidak dapat dipenuhinya beberapa persyaratan administratif permohonan pinjaman.

SARAN

1. Untuk meningkatkan kualitas lumpia rebung yang dihasilkan perlu menggunakan peralatan yang lebih modern, sehingga lumpia rebung yang dihasilkan akan lebih *higienis*

dan tahan lebih lama. Di samping itu lumpia rebung yang dihasilkan perlu didaftarkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Malang untuk mendapat pengakuan bahwa lumpia rebung yang dihasilkan sudah memenuhi standar kesehatan.

2. Untuk memperluas jaringan pemasaran, lumpia rebung yang dihasilkan perlu diusahakan dipasarkan juga ke toko-toko modern dan ini dimungkinkan bila kualitasnya sudah ditingkatkan dan legalitas produk dan organisasi sudah didaftarkan ke Dinas Kesehatan serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang.
3. Untuk menarik minat konsumen, maka kemasan lumpia rebung harus dibuat semenarik mungkin. Tidak perlu mahal kemasannya, tetapi menarik.
4. Untuk dapat berkembang usaha yang dilakukan mutlak harus didaftarkan ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang serta lumpia rebung yang dihasilkan harus didaftarkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Malang untuk mendapatkan legalitas organisasi dan produk.
5. Di samping itu, pengusaha perlu menambah wawasan mengenai manajemen usaha, sehingga dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usahanya.
6. Keberadaan jaringan bisnis dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya harus dirintis, sehingga pada saat dibutuhkan tambahan dana untuk pengembangan usaha, pihak perbankan dan lembaga keuangan lainnya sudah siap untuk membiayai.
7. Semua langkah-langkah perbaikan yang diusulkan di atas kelihatan-

nya akan sulit dilaksanakan sendiri oleh pengusaha tanpa adanya bantuan/intervensi dari pihak luar, yang dalam hal ini bisa melibatkan pihak pemerintah atau swasta dan perguruan tinggi dalam bentuk bantuan dana dan pelatihan serta pendampingan pengembangan usaha.

8. Perlunya keterlibatan dalam organisasi pengusaha yang bergerak pada bidang yang serumpun ataupun tidak, diupayakan peningkatan jaringan/*networking*.
9. Perlu adanya penggunaan media sosial ataupun *internet* untuk perluasan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Armiyadi, 2010, *Rebung, Tanaman Mini Kaya Manfaat*, <http://bisnisukm.com/rebung-tanaman-mini-kaya-manfaat.html>, diakses 27 Maret 2015.

Arsyad, Lincolin, 2008, *Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainability*, Andi Offset, Yogyakarta.

Freeman, Nick J., 2004, *Developing Entrepreneurship and SMEs in Southeast Asia's Transitional Economics* dalam Denis Hew dan Loi Wee Nee (eds), *Entrepreneurship and SMEs in Southeast Asia*, Institut of Southeast Asian Studies, Singapore.

Heufers, Rainer, M. Husni Thamrin dan Nur Rachmi (eds), 2008, *Usaha Kecil Menengah Di Jerman*, Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit, Jerman.

Kartasasmita, G, 1996, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, PT. Pustaka Cidestindo, Jakarta.

Sumodiningrat, G., 1999, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Bina Rena Pariwisata, Jakarta.